

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan manusia dan merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia. Karena dengan pendidikan akan memperoleh sumber daya manusia yang berkualitas. Di Indonesia pendidikan diatur dalam Undang-undang tersendiri mengenai Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Seperti yang tercantum dalam Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹

Melalui pendidikan pula masyarakat tumbuh sehingga mampu hidup secara cerdas, mampu menjadi lebih baik dari sebelumnya, mampu menunaikan tanggung jawab serta mampu menunaikan kewajiban sebagai

¹ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta : Transmedia Pustaka, 2008), hal 5.

warga negara. Oleh karena itu perlu dilakukan pembaruan dalam bidang pendidikan dari waktu ke waktu tanpa henti.

Pendidikan juga memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan peserta didik. Oleh karena itu pendidikan berperan penting dalam kehidupan manusia. Islam adalah agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Allah SWT berfirman:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤)

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم (٥)

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al-Alaq ayat 1-5)

Dari ayat-ayat tersebut diatas dapatlah diambil kesimpulan bahwa seolah-olah Tuhan berkata hendaklah manusia meyakini akan adanya Tuhan Pencipta manusia (dari segumpal darah), selanjutnya untuk memperkokoh keyakinannya dan memeliharanya agar tidak luntur hendaklah melaksanakan pendidikan dan pengajaran.² Rosulullah SAW. pernah memerintahkan kepada orang-orang kafir yang tertawan akibat perang Badar, apabila ia ingin bebas supaya terlebih dahulu mau mengajar 10 orang Islam. Sikap Rosul tersebut merupakan fakta bahwa Islam sangat mementingkan adanya pendidikan dan pengajaran.

Diriwayatkan dari ‘Abdullah bin Umar, bahwa Rosulullah SAW. Bersabda:

² Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal 19-20.

مَنْ كَتَمَ عِلْمًا أَلْجَمَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنَ النَّارِ

*Artinya: “Barang siapa yang menyembunyikan ilmunya maka Tuhan akan mengikatnya dengan tali kekang dari api neraka di hari kiamat kelak.”*³

Dari hadits ini dapat diambil kesimpulan bahwa Rosulullah saw. mewajibkan kepada umatnya untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran.⁴ Pendidikan mempunyai peran yang strategis dalam meningkatkan kualitas belajar siswa guna mewujudkan cita-cita dan mampu mencerdaskan kehidupan bangsa. Peran seorang guru dalam proses belajar sangat besar yaitu seorang guru dapat mengendalikan situasi kelas agar dapat lancar dalam proses belajar mengajar. Seorang guru akan membantu tercapainya suatu kondisi yang kondusif saat berlangsungnya suatu proses belajar mengajar, dengan adanya pengaruh tersebut mampu membangun dan memotivasi siswa agar dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan.

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.⁵ Sehingga tingkat kemampuan siswa dapat dilihat melalui hasil belajarnya. Ada banyak upaya untuk meningkatkan hasil belajar, salah satunya adalah melalui model pembelajaran.⁶ Sebagai seorang guru seharusnya mampu memilih dan menentukan model pembelajaran yang dipandang dapat mengaktifkan

³ Syaikh Salim Bin ‘Ied Al-Hilali, *Ensiklopedi Larangan Menurut Al-Quran dan As-Sunnah*, Terj. Abu Ihsan Al-atsari, (Bogor : Pustaka Imam Asy-Syafi’i 2005), hal 198.

⁴ *Ibid.*, hal 198.

⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), hal 22

⁶ Ikhwan Robi, Undang Rosidin, dan Viyanti, *Perbandingan Hasil Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Model Pembelajaran STAD*, Jurnal Ilmiah Pendidikan dalam <http://scholar.google.co.id>, diakses 6 Oktober 2017.

proses belajar siswa. Sehingga diharapkan mampu mengubah hasil belajar siswa menjadi lebih baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di MTsN 6 Tulungagung, menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih berpusat pada guru, di khawatirkan siswa merasa cepat bosan dan tidak memperhatikan pelajaran yang sedang diajarkan, sehingga nantinya akan mempengaruhi hasil belajar mereka. Selain itu, sebagian siswa menganggap pelajaran matematika adalah pelajaran yang sulit. Oleh karena itu perlu adanya inovasi model pembelajaran yang efektif yang mampu membangkitkan semangat belajar siswa, sehingga mampu merubah hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Inovasi tersebut adalah model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Model pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu model pembelajaran untuk menuntun siswa belajar secara aktif. Dalam model pembelajaran berbasis masalah semua siswa didorong untuk menghubungkan pengalaman yang telah dimiliki dengan pengalaman baru yang dihadapi sehingga siswa menemukan prinsip-prinsip baru.⁷ Hasil belajar dari pembelajaran berbasis masalah adalah siswa mempunyai keterampilan mengatasi masalah dan menjadi pembelajar yang mandiri dan independen. Melalui pembelajaran berbasis masalah, siswa terlatih merefleksikan persepsinya, mengargumentasikan dan mengkomunikasikan

⁷ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), hal 70.

ke pihak lain sehingga guru pun memahami proses berfikir siswa. Selain itu, guru dapat membimbing serta mengintervensikan ide baru berupa konsep dan prinsip. Dengan demikian, pembelajaran berlangsung sesuai kemampuan siswa, sehingga interaksi antara guru dan siswa serta siswa dengan siswa menjadi terkondisi dan terkendali.⁸

Model pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggota terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Pada model pembelajaran kooperatif keberhasilan siswa bergantung pada keberhasilan setiap anggota kelompoknya.⁹ Untuk itu akan membuat siswa bersemangat untuk saling membantu memberikan pemahaman kepada anggota kelompoknya, sehingga bisa di pastikan bahwa semua anggota kelompoknya menguasai materi yang sedang dipelajari.

Ada berbagai jenis model pembelajaran kooperatif, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*). Model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah model pembelajaran yang mengelompokkan siswa secara heterogen, kemudian siswa yang pandai menjelaskan pada anggota yang lain sampai mengerti.¹⁰ STAD merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang

⁸ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), ha 245.

⁹ Slavin dalam Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hal 62.

¹⁰ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hal 63.

sederhana dan sangat baik bagi guru yang baru mengenal pembelajaran kooperatif. STAD masih dekat kaitannya dengan pembelajaran konvensional. Hal ini dikarenakan dalam salah satu fase STAD masih terdapat penyajian materi oleh guru. Melalui STAD, siswa dapat mengembangkan ketrampilannya, mendapatkan pengalaman bekerja sama dengan rekan kelompok dari kemampuan dan latar belakang yang berbeda, serta dapat mendorong perkembangan sosial siswa.

Terdapat peneliti yang melakukan penelitian tentang pembelajaran berbasis masalah yaitu penelitian yang dilakukan oleh L. A. Kharida, dkk, dengan judul “Penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan elastisitas bahan.” Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar kognitif kelas XI SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang.¹¹

Sehingga peneliti ingin melakukan penelitian yang sama yaitu dengan model pembelajaran berbasis masalah pada pelajaran matematika. Namun yang membedakan penelitian ini adalah peneliti ingin membandingkan model pembelajaran berbasis masalah dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Setiap kelas akan mendapatkan perlakuan model pembelajaran yang berbeda, hal ini akan memicu semangat siswa dalam belajar matematika.

¹¹ L. A. Kharida, dkk, “Penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan elastisitas bahan, Jurnal Pendidikan” Jilid 5, dalam <http://journal.unnes.ac.id>, diakses 16 November 2017.

Sehingga berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan hasil belajar matematika yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan model pembelajaran STAD pada siswa kelas VII MTsN 6 Tulungagung materi perbandingan tahun ajaran 2017/2018”.

B. Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan yang muncul antara lain:

- a. Siswa menganggap pelajaran matematika adalah pelajaran yang sulit.
- b. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru.
- c. Adanya siswa yang merasa bosan terhadap metode yang digunakan oleh guru.

2. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya pembahasan agar sesuai dengan yang diharapkan peneliti, maka segala permasalahan yang timbul peneliti batasi sebagai berikut:

a. Subjek penelitian

Subjek penelitian ini terbatas pada siswa kelas VII-E dan kelas VII-F MTsN 6 Tulungagung tahun pelajaran 2017/2018.

b. Materi

Materi penelitian ini terbatas hanya pada perbandingan.

c. Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Model pembelajaran yang diterapkan di kelas VII-E adalah model pembelajaran berbasis masalah. Dimana model pembelajaran berbasis masalah terdiri dari lima fase atau tahapan yaitu guru menyampaikan tujuan pembelajaran, guru membantu siswa mendefinisikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahan, guru mendorong siswa untuk mendapatkan informasi yang tepat, guru membantu siswa dalam merencanakan artefak seperti laporan, guru membantu siswa melakukan refleksi terhadap investigasi mereka.

d. Model Pembelajaran kooperatif tipe STAD

Model pembelajaran yang diterapkan dikelas VII-F adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Dimana model pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri dari empat fase yaitu guru menyampaikan materi pada kelompok utuh, guru membantu siswa berpindah dari pengajaran kelompok utuh ke kerja kelompok, masing-masing tim berlatih melakukan keterampilan akademik, guru memberikan nilai perbaikan dan memberikan penghargaan terhadap tim yang berprestasi.

e. Hasi belajar

Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil tes setelah mendapat perlakuan model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran STAD.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan hasil belajar matematika menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan model pembelajaran STAD pada siswa kelas VII MTsN 6 Tulungagung materi perbandingan tahun ajaran 2017/2018?
2. Model pembelajaran mana yang lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika kelas VII MTsN 6 Tulungagung materi perbandingan tahun ajaran 2017/2018?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui perbedaan hasil belajar matematika yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan model pembelajaran STAD pada siswa kelas VII MTsN 6 Tulungagung materi perbandingan tahun ajaran 2017/2018.
2. Mengetahui model pembelajaran mana yang lebih efektif digunakan dalam meningkatkan hasil belajar matematika kelas VII MTsN 6 Tulungagung materi perbandingan tahun ajaran 2017/2018.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ada dua yaitu:

1. Secara Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pada pembelajaran matematika dalam meningkatkan hasil belajar.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa dapat meningkatkan tanggung jawab dan menjadikan siswa lebih aktif dalam suatu kegiatan pembelajaran sehingga hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

b. Bagi Guru dapat memberikan masukan dan informasi untuk menentukan model pembelajaran yang sesuai sehingga dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Selain itu juga dapat dijadikan bahan referensi guna mengembangkan model pembelajaran di kelas yang diampunya serta memperluas wawasan pembelajarannya.

c. Bagi sekolah diharapkan dapat memberikan nilai tambah dalam meningkatkan kualitas sekolah khususnya dalam pembelajaran dan hasil belajar siswa.

d. Bagi penulis dapat menambah pengalaman dan wawasan baik dalam penelitian maupun bidang penulisan. Selain itu sebagai bentuk pengembangan ilmu teoritis yang telah didapat pada saat dibangku kuliah.

F. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

Supaya penelitian ini tidak keluar ataupun menyimpang dari tujuan awal serta agar tidak terjadi salah penafsiran dalam memahami istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah yaitu sebagai berikut:

- a. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.¹² Pada penelitian ini, hasil belajar siswa diperoleh dari tes akhir setelah dilaksanakan eksperimen.
- b. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan suasana pembelajaran yang diarahkan oleh suatu permasalahan sehari-hari¹³
- c. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah model pembelajaran yang mengelompokkan siswa secara heterogen, kemudian siswa yang pandai menjelaskan pada anggota lain sampai mengerti.¹⁴ STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi guru yang baru menggunakan pembelajaran kooperatif. Disamping itu, model ini juga sangat mudah diadaptasikan dalam matematika, sains, ilmu sosial, bahasa

¹² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. . ., hal. 22.

¹³ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal.130

¹⁴ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual*. . .,hal. 63.

inggris, teknik dan banyak subjek lainnya, dan pada tingkat sekolah menengah sampai perguruan tinggi.¹⁵

- d. Materi Perbandingan, perbandingan merupakan hubungan antarukuran-ukuran atau lebih objek dalam suatu himpunan.¹⁶ Secara umum perbandingan terbagi menjadi dua macam, yaitu perbandingan senilai dan perbandingan berbalik nilai.

2. Penegasan Operasional

Secara operasional penelitian ini meneliti perbedaan hasil belajar matematika yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan model pembelajaran STAD pada siswa kelas VII MTsN 6 Tulungagung materi perbandingan tahun ajaran 2017/2018. Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua kelas untuk dijadikan kelas eksperimen. Kelas pertama akan diberi model pembelajaran berbasis masalah dan kelas kedua diberi model pembelajaran STAD. Kemudian akan dilihat jika ada perbedaan dari kedua model pembelajaran tersebut, besar mana nilai rata-rata antara kelas eksperimen pertama dan kelas eksperimen kedua. Penggunaan model pembelajaran ini dimaksudkan agar siswa menjadi lebih aktif sehingga nantinya akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

¹⁵ Zuraidah, *Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Model STAD*, dalam Jurnal Pendidikan Matematika 2015, Vol. 13 No. 2, hal. 238.

¹⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *MATEMATIKA Buku Siswa*, (Jakarta: KDT, 2014), hal. 155.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami maksud dan isi pembahasan penelitian, berikut ini penulis mengemukakan sistematika penyusunan yang terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian utama (inti), dan bagian akhir. Adapun rinciannya sebagai berikut :

1. Bagian Awal

Bagian awal dalam penelitian ini terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, daftar tabel, daftar gambar, daftar lambang dan singkatan, daftar lampiran, abstrak, dan daftar isi.

2. Bagian Utama (Inti)

Bagian utama (inti) dalam penelitian ini terdiri dari bab-bab sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan, terdiri dari : (a) Latar belakang masalah, (b) Identifikasi dan pembatasan masalah, (c) rumusan masalah, (d) tujuan penelitian, (e) kegunaan penelitian, (f) penegasan istilah, dan (g) sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, terdiri dari : (a) deskripsi teori, (b) penelitian terdahulu, (c) kerangka berfikir penelitian, dan (d) hipotesis penelitian.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari : (a) rancangan penelitian, (b) variabel penelitian, (c) populasi dan sampel penelitian, (d) kisi-kisi instrumen, (e) instrumen penelitian, (f) data dan sumber data, (g) teknik pengumpulan data, dan (h) teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian, terdiri dari : deskripsi data, dan pengujian hipotesis.

Bab V Pembahasan, terdiri dari : rekapituulasi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian

Bab VI Penutup, terdiri dari : kesimpulan, dan saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir penelitian ini memuat daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

